

STRATEGI KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER POSITIF PESERTA DIDIK SMAN 1 MARABAHAN

Rika Apriany Sukmana

Guru SMA Negeri 1 Marabahan

email : sukma.batola@gmail.com

ABSTRAK

Dimensi karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Agar pendidikan karakter efektif dan dapat diterima dengan sempurna maka harus dirancang strategi komunikasi yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Komunikasi dan pendidikan karakter menjadi satu sistem yang mengikat kuat satu sama lain dan memiliki dampak yang saling bertautan. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus dalam mendeskripsikan. Penggalan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi baik dari buku, jurnal nasional ataupun catatan lainnya. Hasil penelitian didapatkan bahwa. strategi yang dibuat dalam menerapkan pembentukan karakter diri siswa di SMAN 1 Marabahan. Guru – guru membuat atau merancang suatu program kurikulum pembentukan karakter diri yang menerapkan nilai – nilai yaitu pertama ada nilai – nilai moral dan spiritual, nilai – nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua, interaksi positif antar peserta didik, merawat diri dan lingkungan sekolah, dan yang terakhir mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Karakter

ABSTRACT

Character dimensions are an important part of the educational process. In order for character education to be effective and perfectly acceptable, an appropriate communication strategy must be designed in implementing character education. Communication and character education become a system that strongly binds each other and has interrelated impacts. The method used is qualitative with a case study approach in describing. Data mining was carried out through observation, interviews and documentation from books, national journals or other records. The research results showed that. strategies created in implementing student character formation at SMAN 1 Marabahan. Teachers create or design a curriculum program for the formation of personal character that applies values, namely first, there are moral and spiritual values, national values and diversity, positive interactions between students, teachers and parents, positive interactions between students. , caring for oneself and the school environment, and finally developing students' full potential.

Key Word: Strategy communication, character.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter penting untuk membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai etika, dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga,

kerabat, sekolah, dan masyarakat. Guru memiliki peran kunci dalam membentuk sikap dan mental peserta didik sesuai dengan visi pendidikan nasional. Pentingnya pembimbingan dan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Dalam proses pendidikan, semua pihak terlibat memiliki peran dan tanggung jawab sesuai kebutuhan. Masing-masing peran harus berjalan secara sinergis untuk membentuk sistem yang harmonis. Seorang Pendidik sangat penting untuk membentuk sikap dan mental Peserta Didik agar kegiatan belajar berjalan dengan baik. Seorang Pendidik sebagai fasilitator pelayanan Peserta Didik memiliki peran kunci dalam membimbing dan menangani masalah yang muncul.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan kreatif. Seperti yang diamanahkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional No.20/2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Implikasi dari UU tersebut meminta agar Guru memberikan bimbingan kepada murid terkait kendala dan masalah di sekolah, seperti perilaku murid terhadap guru karena setiap murid memiliki perilaku berbeda. Bimbingan penting untuk membangun sikap, mental, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan agar murid dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Secara konseptual, bimbingan sangat baik bagi kemajuan perkembangan belajar dan perilaku peserta didik, walaupun dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembimbingan belum berjalan efektif. Hal ini terlihat dari pengamatan awal penulis dimana para peserta didik menganggap Pembimbingan itu kurang bermanfaat, bahkan terkadang dituding tidak memberikan manfaat untuk merubah perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMA Negeri 1 Marabahan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mengindahkan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti masih membuang sampah sembarangan, baju seragam di luar, telat masuk kelas, pada saat jam pelajaran berlangsung, ada siswa yang keluar makan di kantin, dan membantah nasihat guru dengan cara yang kurang sopan.

Salah satu penyebab yang melatarbelakangi banyaknya pelanggaran yang masih dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Marabahan adalah karena kurangnya komunikasi interpersonal antara guru dan Peserta Didik. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan Peserta Didik masih bersifat pasif belum terjalin kelanjutan yang mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Effendi (2006), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan cara bertatap muka (*face to face*). Dalam komunikasi interpersonal penerima pesan dapat langsung menerima pesan dan menanggapiinya dengan menyempaikan

umpan balik. Dengan demikian di antara komunikator dan komunikan terjadi interaksi yang satu mempengaruhi yang lain.

Dari berbagai kasus yang telah diamati oleh peneliti, ada kasus siswa yang sering membolos di jam pelajaran pelaku pelanggaran oleh siswi kelas XII (dua belas) jurusan IPS siswi tersebut sering sekali membolos pada jam belajar. Setelah diusut dan memanggil pihak yang bersangkutan ternyata berita ini benar adanya, Seharusnya siswa itu wajib patuh dan taat kepada guru, serta hormat kepadanya, dan sudah semestinya dapat diterapkan di tengah-tengah proses belajar mengajar. Bahkan saat terjadi pertemuan siswa dengan guru di luar jam sekolah. Hal ini adalah bentuk penghargaan siswa terhadap orang yang telah berjasa berbagi ilmunya. Dengan diterapkannya hal ini maka siswa tidak hanya akan cerdas dari sisi intelektual saja, tetapi matang pula sisi emosionalnya.

Guru seharusnya tidak merendahkan karakter anak dengan menyebut mereka bodoh hanya karena bertanya. Banyak guru pilih kasih dan tidak merangkul siswa yang tidak pintar. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan guru-siswa dan menghambat komunikasi. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun bangsa dan memengaruhi kualitas SDM. Pendidikan bukan hanya soal ilmu, tetapi juga hubungan dengan dunia luar. Semua elemen dalam pendidikan saling terkait untuk mencapai tujuan bersama.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi di dalam kelas, dan wawancara baik kepada Guru dan siswa. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Marabahan. Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya tentang budaya malu di kalangan pelajar yang berlokasi di SMAN 1 Marabahan. Tujuan ini untuk mendeskripsikan atau menggambarkan situasi sebenarnya tentang bagaimana strategi komunikasi efektif dalam pembentukan karakter siswa, apa langkah – langkah dan usaha Guru dalam membentuk karakter siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi. (Creswell, 2010) mengatakan bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki maksud untuk memahami fenomena – fenomena yang terjadi pada subjek penelitian baik itu tingkah laku, persepsi, dan motivasi, kemudian hasil pengamatan tersebut dideskripsikan dalam bentuk kata – kata. Hal yang serupa diungkapkan oleh A. M. Yusuf (2013) yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti penjelasan para ahli tersebut maka ditetapkan langkah – langkah dalam melakukan penelitian ini guna mendapatkan hasil yang valid, jujur, dan benar, yaitu: Persiapan dalam proses ini peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah bagian kesiswaan, Guru BK, dan wali kelas. Dalam hal ini kegiatan berjalan lancar karena sebelumnya peneliti sudah pernah melakukan penelitian di sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Manusia pada hakekatnya dilahirkan dengan potensi dasar baik. Manusia dilengkapi oleh akal pikiran dan hati nurani oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk digunakan dalam menebar kebaikan. Potensi dasar yang dimiliki manusia harus dibangun agar terbiasa berpikiran baik (manacika parisudha), berhati baik (manacika parisudha), dan berperilaku baik (kayika parisudha). Potensi dasar inilah yang dapat membentuk jati diri ketika dalam prosesnya berinteraksi dengan lingkungan membentuk karakter yang akhirnya berwujud perilaku keseharian. (Suwardani, 2020).

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kembali peradaban bangsa, dan peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter. Dalam konteks inilah, proses pendidikan karakter perlu dirancang secara holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan harus menjadi *“the power in building character”*.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, khrassein dan kharax yang bermakna dipahat, atau *“tools for making”* (Hidayatullah, 2010). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *“charassein”* yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau *“to engrave”* yang artinya Pendidikan Karakter *“mengukir”*, *“memahat”*, *“menandai”* (Wynne, 1991), yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005), sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.

Pendidikan karakter seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Problematika pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji kembali dan dicarikan solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan. Terdapat dua kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan karakter.

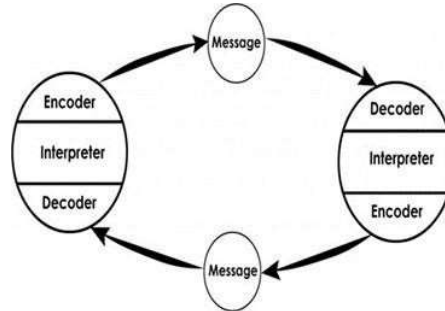
A. Hakikat Komunikasi.

Komunikasi, sebuah proses penyampaian pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti betul apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi. Dalam hal ini Guru menggunakan strategi komunikasi yang efektif agar maksud tersampaikan secara utuh dan dapat diterima oleh siswa sehingga mampu membentuk karakter siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Liliweri, (2011) bahwa komunikasi mempunyai arti yang dalam dan tujuan yang luas yaitu tidak hanya menceritakan, namun juga bertindak karena komunikasi dapat mengubah perilaku individu lain melalui apa yang individu itu katakan kepada individu lain. Sehingga dapat diambil kesimpulan komunikasi ialah proses penyampaian informasi dengan cara tertentu yang bertujuan untuk penerima pesan mengetahui serta paham betul dengan informasi yang diberikan si pemberi pesan.

B. Model Komunikasi.

Untuk mempermudah mempelajari dan menganalisis komunikasi. Berikut adalah model-model komunikasi menurut para ahli (West, 2012).

1. Model Komunikasi Osgood-Schramm



Gambar 1. Model Komunikasi Melingkar

Model komunikasi melingkar (*circular*); 1) *Encoder* - Siapa yang *Encoding* atau mengirim pesan (sumber pesan); 2) *Decoder* - siapa yang menerima pesan; 3) *Interpreter* - Orang yang mencoba untuk memahami (analisis, melihat) atau menafsirkan. Proses komunikasi terjadi antara dua orang. Setiap orang bertindak baik sebagai pengirim dan penerima dan karenanya menggunakan interpretasi. Hal ini bersamaan terjadinya dengan pengkodean, menafsirkan dan *decoding*. Dari pesan mulai dan berakhir, ada interpretasi yang sedang berlangsung.

2. Model Komunikasi Johari Window



Gambar 2. Model Komunikasi Johari Window

Johari window digunakan untuk meningkatkan persepsi individu pada orang lain. Model ini didasarkan pada pemikiran, yaitu;

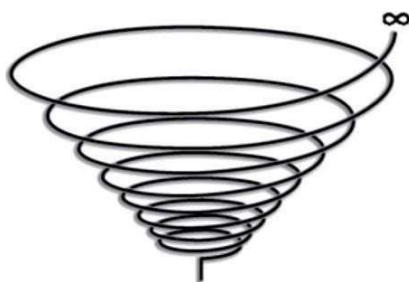
- a. kepercayaan dapat diperoleh dengan mengungkapkan informasi diri kepada orang lain.
- b. Mempelajari diri sendiri dari masukan orang lain.
- c. Setiap orang diwakili oleh model ini melalui empat kuadran atau kaca jendela. Setiap kaca jendela menandakan pribadi informasi, perasaan, motivasi dan apakah informasi yang diketahui atau tidak diketahui diri sendiri atau orang lain dalam empat sudut pandang.

3. Model Komunikasi Spiral atau Uhelik

Frank Dance (1967) menggambarkan proses komunikasi dengan menggunakan spiral. Dance percaya bahwa pengalaman komunikasi bersifat

kumulatif dan dipengaruhi oleh masa lalu. Dance mencatat bahwa pengalaman saat ini tak terelakkan mempengaruhi masa depan seseorang. Komunikasi, oleh karena itu, dapat dianggap sebagai proses yang berubah dari waktu ke waktu dan di antara makna.

Seluruh proses membutuhkan beberapa waktu untuk mencapai puncak. Seperti proses helix, proses komunikasi dimulai sangat lambat dan dan kecil. Komunikator berbagi informasi hanya dengan sebagian kecil dari dalam sebuah hubungan sosial, secara bertahap berkembang menjadi tingkat berikutnya tetapi akan memakan waktu lama untuk mencapai dan memperluas batas-batasnya ke tingkat berikutnya. Kemudian komunikator melakukan lebih banyak berbagi informasi diri.



Gambar 3. Model Komunikasi Spiral

Keberhasilan komunikasi tidak hanya berhenti pada tataras pengetahuan komunikasi setelah berlangsungnya komunikasi, tetapi keberhasilan itu dapat dilihat dari segi efek komunikasi. Efek adalah hasil dari suatu komunikasi yang dapat berupa perubahan sikap dan tingkah laku sesuai harapan komunikator yang dirumuskan ke dalam tujuan komunikasi.

Keterbukaan, yang dimaksud adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan juga berarti perwujudan sikap dan perasaan bertoleransi dalam komunikasi yaitu dengan sejujurnya mengungkapkan kata-kata dalam berkomunikasi.

Empaty adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain. Dengan demikian melalui simpaty semua pihak yang berkomunikasi merasa mendapat perhatian dan penghargaan sehingga merasa bebas mengungkapkan perasaan dan kemauannya. Sementara dukungan dalam komunikasi akan dapat membantu individu lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas untuk meraih tujuan yang diharapkan.

Dukungan ini dapat ditunjukkan dengan: bersedia membuka kesempatan untuk berbicara kepada orang lain; mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara; berusaha menetralsir konflik yang pernah terjadi (Thomas Gordon, 2002).

Perasaan positif juga sangat berperan dalam mencapai kesuksesan komunikasi dimana perasaan positif ini merupakan perwujudan nyata dari suatu pikiran, terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Berpikir positif

tentang orang lain akan mendorong terjalannya komunikasi dengan lebih baik. Tingkat kesamaan (*equality*) dalam komunikasi merupakan tujuan yang diharapkan dan merupakan syarat penting. Kesamaan adalah sebuah kualitas sejauhmana antara pembicara dan penerima pesan memahami hal yang sama terhadap pesan yang dikirim. Kesamaan dalam makna pada sebuah komunikasi merupakan hasil proses pembagian informasi melalui tindakan pertukaran, saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lain (Sven Wahlross, 2003: 36).

C. Strategi Komunikasi Efektif Guru SMAN 1 Marabahan dalam Pembentukan Karakter.

Pendidikan karakter sangat diperlukan pada masa sekarang ini. Siswa yang berkarakter berdampak pada perilaku siswa tersebut. Karakter menurut Hasan yang mengatakan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Hasan, Said, Hamid, 2010).

Karakter siswa dibangun melalui pendidikan karakter yang disisipkan di setiap mata pelajaran. Menurut Kesuma (2011) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Megawangi, (2009) menjabarkan 9 nilai karakter sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan Santun
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
7. Keadilan dan Kepemimpinan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan berdasarkan hasil data yang diperoleh tentang strategi komunikasi efektif guru dalam pembentukan karakter siswa. Yang pertama nilai cinta tuhan dan alam semesta. Setiap hari Jumat pagi sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukannya tilawah yang dipimpin oleh Guru melalui

Hormat dan santun, selain komunikasi verbal para guru juga mencotohkan hal hormat dan santun yaitu menyambut para siswa di depan gerbang pada saat mereka datang ke sekolah di pagi hari. Kemudian siswa yang datang bersalaman tangan kepada guru yang telah menunggu di depan gerbang.

Hal ini menjadi pembiasaan perilaku, sehingga siswa menyapa secara santun jika bertemu dengan guru mereka. Selain tindakan persuasif dan memotivasi terkadang ancaman juga diberlakukan pada strategi komunikasi agar siswa tidak melanggar aturan sekolah atau mereka akan mendapatkan sanksi.

Contohnya mereka yang tidak hadir tanpa keterangan lebih dari 3 kali maka akan mendapat surat teguran untuk orang tua mereka untuk datang ke

sekolah dengan tujuan agar orang tua mengetahui keadaan anak mereka. Selain itu peran Guru BK dalam pembentukan karakter siswa berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

IV. PENUTUP

Strategi yang dibuat dalam menerapkan pembentukan karakter diri siswa di SMAN 1 Marabahan. Guru – guru membuat atau merancang suatu program kurikulum pembentukan karakter diri yang menerapkan nilai – nilai yaitu pertama ada nilai – nilai moral dan spiritual, nilai – nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua, interaksi positif antar peserta didik, merawat diri dan lingkungan sekolah, dan yang terakhir mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh.

Selanjutnya Guru pun berpandangan sama dengan alasan nomer kedua ini dengan mempersiapkan siswa berharap agar para siswa selalu siap di manapun mereka berada dan selalu melek akan perubahan teknologi dan jaman dalam hal yang positif. Untuk menghadapi persaingan, media masa, dan tenaga kerja juga termasuk kedalam alasannya.

Komunikasi terjadi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai komunikator, yaitu orang yang memberi informasi kepada peserta didik yang menjadi komunikan. Guru Menggunakan beberapa strategi komunikasi untuk membentuk karakter peserta didik. Dari deskripsi data yang diperoleh, maka ditarik simpulan:

- 1) Guru menggunakan metode komunikasi komunikatif, persuasif, serta konstruktif dalam membentuk karakter siswa.
- 2) Dengan metode nasihat, yakni dimana guru memberikan nasihat kepada siswa pada saat sesi pembekalan setiap senin mampu mengubah perilaku siswa ke arah positif, contohnya: jadi rajin masuk dan mengerjakan tugas.
- 3) Dengan strategi pembiasaan menyapa dan bersalaman sebelum proses pembelajaran dimulai mampu membentuk siswa yang pribadi yang berakhlak dan santun.
- 4) Pendekatan interpersonal guru BK mampu membangun kepercayaan antara guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, S. G. (2017). Parenting and Character Education: A Practical Guide to Influencing Children's Goodness, Kindness, and Positive Actions. Liberty Hill Publishing.
- Berkowitz, M. W. & Bier, M. C. (2007). What Works in Character Education: A Research Driven Guide for Educators. Character Education Partnership.
- Hamalik, O. (1994). Media Pendidikan. PT Citra Aditya Bakti.
- Cangara, H. H. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2010). Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka pelajar.
- Efendi, Onong Uchyana,(2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Said, Hamid, dkk. (2010). “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Kesuma, D. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Rosda.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi: serba ada serba makna*. Kencana Prenada Media Group.
- Megawangi, R. (2009). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mutia. N.H, D. (2018). Peningkatan mengenal huruf hijaiyah melalui mediakartu huruf. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpp_paud/article/view/4676/3363
- Nurhayati. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Bimbingan Mata Pelajaran IPA Di Kelas III SD Inpres 1 Baina. *Jurnal Kreatif Taduloko Online*, 4(10). <https://media.neliti.com/media/publications/119039-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-dengan.pdf>
- Nurkholis. (2016). *Membangun Karakter Positif dalam Pendidikan: Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Pambayun, E. L. (2012). *Communication quotient*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Sadiman. (2018). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. (14th ed.)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Saliman & Wahyuni, (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Budaya Bangsa*.
- Sholihah, I. (2022). *Strategi Komunikasi Guru Dalam Mewujudkan Akhlaq Luhur*. 3, 1–15.
- Siregar, I. (2018). Penerapan Metode Iqro’ dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 3(1). <http://jurnal.umtapsel.ac.id>.